

Kumawula, Vol.6, No.3, Desember 2023, Hal 619 – 627

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.45557>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

SOSIALISASI PEMANFAATAN LALAPAN UNTUK PEMENUHAN GIZI SEIMBANG PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA CIREUNDEU, KOTA CIMAHI, JAWA BARAT

*Budi Irawan¹, Eneng Nunuz Rohmatullayaly², Annisa³

^{1,2,3}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Padjadjaran

Korespondensi : budi.irawan@unpad.ac.id

ABSTRACT

Traditions affect a population's health and nutritional status because they are related to food consumption patterns. The Cireundeu Indigenous People (Sundanese) habitually consume cassava rice (Rasi) as a staple food. Adding other types of food, such as vegetables, is necessary to meet the recommended Nutrition Adequacy Rate (RDA). The Sundanese have a tradition of consuming vegetables in the form of Lalapan. On average, children aged 5 to 12 consume fewer vegetables and fruit. Therefore, it is necessary to socialize and educate children of this age to introduce various types of Lalapan and foster a passion for consuming vegetables. This activity was carried out for Cireundeu Public Elementary School students in the Cireundeu Traditional Village. The students were enthusiastic about participating in the activities designed with various media and games, "Wayang Lalapan" and "Lalap in the Box." In this activity, they were introduced not only to the types of Lalapan but also to the benefits of Lalapan, which are not widely known. Therefore, socialization media in the form of leaflets containing this information were distributed to be studied again.

Keywords : Consumption Patterns, Lalapan, Balanced Nutrition, Cireundeu Traditional Village, Sundanese

ABSTRAK

Tradisi mempengaruhi kesehatan dan status gizi suatu populasi masyarakat karena terkait dengan pola konsumsi pangan. Masyarakat Adat Cireundeu (Suku Sunda) memiliki kebiasaan mengonsumsi beras singkong (Rasi) sebagai makanan pokok. Perlu penambahan jenis makanan lainnya, seperti sayuran, untuk memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan. Suku Sunda memiliki tradisi mengonsumsi sayuran dalam bentuk lalapan. Akan tetapi, rata-rata anak usia 5 sampai 12 tahun kurang mengonsumsi sayur dan buah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi terhadap anak usia tersebut sebagai upaya mengenalkan berbagai jenis lalapan, serta menumbuhkan kegemaran untuk mengonsumsi sayur. Kegiatan ini dilakukan kepada Siswa/i SD Negeri Cireundeu yang berlokasi di Kampung Adat Cireundeu. Siswa/i sangat antusias mengikuti kegiatan yang dirancang dengan berbagai media dan *games* "Wayang Lalapan" dan "Lalap in The Box". Pada kegiatan ini mereka dikenalkan tidak hanya pada jenis lalapan, tetapi juga manfaat lalapan yang cenderung

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 24/02/2023

Diterima : 06/09/2023

Dipublikasikan : 11/12/2023

belum banyak diketahui. Oleh karena itu, media sosialisasi berupa *leaflet* yang memuat informasi tersebut dibagikan untuk dapat dipelajari kembali.

Kata kunci : Pola Konsumsi, Lalapan, Gizi Seimbang, Kampung Adat Cireundeu, Suku Sunda

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan diarahkan untuk memperbaiki pola konsumsi masyarakat baik jumlah, mutu, dan keragaman, sehingga dapat terwujudnya pola konsumsi gizi seimbang (Putranto & Taufik, 2014). Gizi seimbang adalah susunan pangan harian yang mengandung zat gizi sesuai dengan kebutuhan tubuh, baik dari jenis dan jumlahnya dengan memperhatikan empat pilar gizi seimbang untuk mencegah masalah gizi. Keempat pilar tersebut yaitu mengonsumsi beraneka ragam pangan, menerapkan perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur.

Keanekaragaman pangan yang dimaksud adalah berbagai macam kelompok pangan yang terdiri atas makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan air. Kampanye “Isi Piringku” menggambarkan bagaimana porsi pangan yang dikonsumsi dalam satu piring untuk mencukupi kebutuhan gizi. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan, rata-rata kecukupan energi dan protein per kapita per hari bagi penduduk Indonesia adalah 2000 kkal dan 52 gram pada tingkat konsumsi, serta 2200 kkal dan 57 gram pada tingkat penyediaan (Putranto & Taufik, 2014). Komposisi pangan ideal meliputi karbohidrat (57-58%), protein (10-13%), dan lemak (20-30%) (Hanafie, 2010). Menurut Gustina (2020), anak usia 5 sampai 12 tahun di SDN Cireundeu memiliki beberapa masalah gizi seperti *stunting*, asupan energi, protein dan kalsium yang kurang.

Stunting serta masalah gizi dan kesehatan lainnya banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah ini dengan melibatkan peneliti, pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Penanggulangan masalah gizi dan kesehatan ini pernah dilakukan di berbagai wilayah, seperti di Desa Cangkuang

(Widianingsih *et al.*, 2018), Tarogong Kaler Garut (Sumarni *et al.*, 2020), di Kutai Kartanegara dan Samarinda (Saputra *et al.*, 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi, kegiatan penyadartahuan tersebut pun dilakukan menggunakan media digital (Rohmatullayaly *et al.*, 2022; Sukmawati *et al.*, 2022). Kegiatan-kegiatan tersebut mayoritas berfokus pada perbaikan pola konsumsi pangan masyarakat.

Tradisi turun temurun atau budaya mempengaruhi kesehatan dan status gizi suatu populasi masyarakat karena terkait dengan pola konsumsi pangan. Masyarakat Suku Sunda memiliki tradisi mengonsumsi lalapan yang telah ada sejak abad ke-10 masehi dan disebutkan dalam Prasasti Taji 901 Masehi. Budaya lalapan tercatat pada Prasasti Taji sebagai “Kuluban Sunda” yang berarti “Lalap”. Hingga saat ini, mengonsumsi lalapan merupakan keunikan yang sangat khas dari Suku Sunda (Hendariningrum, 2018). Kebiasaan ini didukung oleh kegiatan bercocok tanam yang biasa dilakukan Suku Sunda serta banyaknya jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi dalam bentuk lalapan (Cahyanto 2018; Septiani *et al.*, 2020).

Masyarakat Adat Cireundeu yang merupakan bagian dari Suku Sunda memiliki kebiasaan makan dengan mengonsumsi beras singkong (Rasi) sebagai makanan pokok, dengan takaran sebanyak 500 gram per hari atau setara 2000 kkal yang dikonsumsi oleh seluruh keluarga (Putranto & Taufik, 2014, Tramontane, 2017). Angka ini masih relatif lebih rendah dari angka kecukupan energi per orang per hari. Oleh karena itu, perlu penambahan jenis makanan lainnya seperti lauk pauk, sayur, dan buah-buahan. Sayuran yang berasal dari berbagai tumbuhan merupakan salah satu sumber pangan untuk pemenuhan gizi seimbang. Menurut

Hidayat (2010), pengembangan jenis tumbuhan pangan liar terbatas dilakukan oleh masyarakat yang memanfaatkannya pada lingkup kecil, seperti di hutan pedalaman atau masyarakat adat, secara lokal untuk kehidupan sendiri.

Tumbuhan pangan dapat dikonsumsi dengan secara mentah (lalapan) atau diolah terlebih dahulu (Prabaningrum *et al.*, 2018). Lebih dari 90% populasi penduduk usia di atas 10 tahun ditemukan kurang mengonsumsi sayur dan buah (RISKESDAS, 2013). Selain itu, Hermina dan Prihatini (2016) melaporkan bahwa rata-rata konsumsi sayur dan buah pada kelompok usia 5 sampai 12 tahun tergolong rendah atau kurang. Padahal, sayuran termasuk didalamnya lalapan, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh dan bergizi. Lalap memiliki beragam manfaat bagi kesehatan karena kaya akan antioksidan yang dapat membantu meringankan penyakit kronis, mencegah penyakit yang disebabkan radikal bebas, dan mencegah terbentuknya sel tumor. Menurut masyarakat di Tasikmalaya, lalapan dianggap dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh karena kondisi sayuran pada lalapan masih dalam keadaan segar (Syukriant *et al.*, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi terhadap anak kelompok usia 5 sampai 12 tahun, sebagai upaya mengenalkan berbagai macam lalapan yang dapat ditemui disekitar lingkungan tempat tinggal mereka, serta menumbuhkan kegemaran untuk mengonsumsi sayur.

BAHAN DAN METODE

a. Waktu dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan PPM terintegratif dengan KKN mahasiswa Universitas Padjadjaran dilaksanakan pada 4 Juli hingga 4 Agustus 2022 di Kampung Adat Cireunde, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada siswa/i SD Negeri Cireunde yang berlokasi di Kampung Adat tersebut pada Hari Senin, 01 Agustus 2022. Sosialisasi dilakukan kepada siswa/i kelas lima (15 orang) dan enam (22 orang) secara

luring dengan menerapkan protokol kesehatan.

b. Metode Pelaksanaan

Survey

Kegiatan survey dilaksanakan pada Kamis, 07 Juli 2022 dengan mengunjungi Kampung Adat Cireunde di Kota Cimahi. Pada kegiatan ini, kami menemui sesepuh adat dan kepala Rukun Warga (RW) untuk memperoleh izin dan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Saat kegiatan survey, diperoleh informasi mengenai gambaran umum Masyarakat Adat di Kampung Adat Cireunde.

Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data demografi dan informasi mengenai kondisi sosial masyarakat Kampung Adat Cireunde. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan target dari kegiatan sosialisasi.

Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan dengan durasi sekitar 2 jam, menyesuaikan dengan protokol kesehatan Pandemi Covid-19, yang diberlakukan saat dilakukannya kegiatan. Sosialisasi dilaksanakan di dua kelas yang berbeda dengan waktu dan jenis kegiatan yang sama. Kegiatan terdiri dari pembukaan, materi jenis dan manfaat lalapan, video mengenai gizi seimbang, dan permainan/games (“Wayang Lalap” dan “Lalap in The Box”), dan penutupan yang disertai dengan pengisian kuesioner mengenai ‘Pola Konsumsi Lalapan’. Metode yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan antusiasme dan fokus siswa/i dalam mengikuti sosialisasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

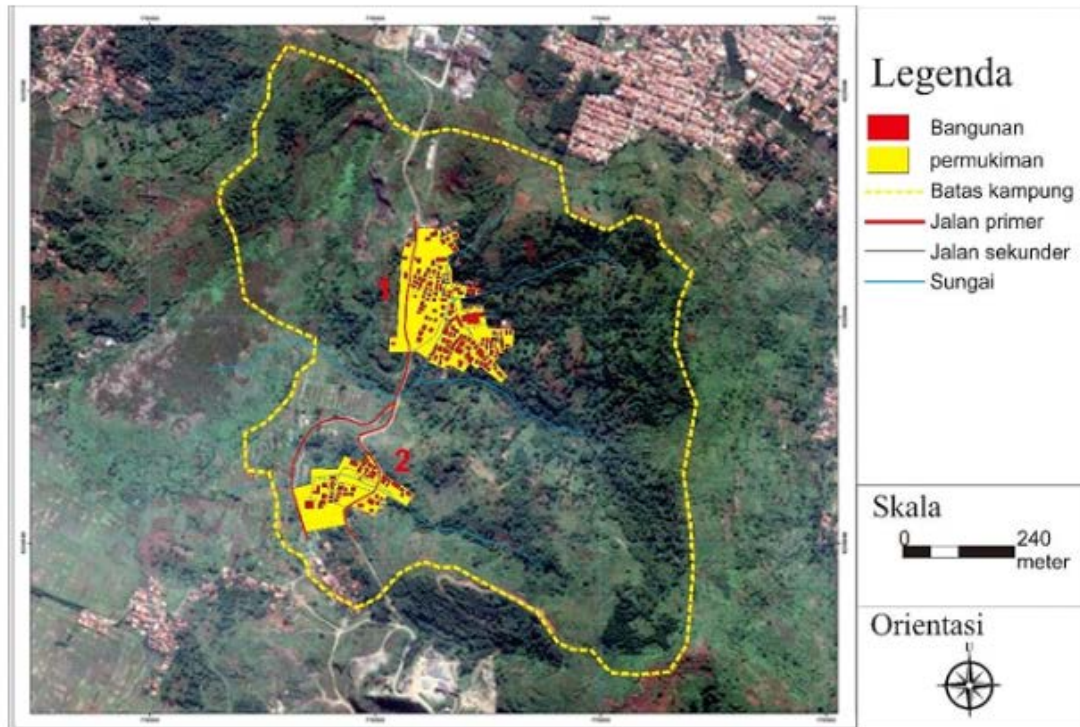
Deskripsi Kampung Adat Cireunde

Suku Sunda merupakan suku kedua dengan populasi terbesar di Indonesia dan hidup dalam keberagaman budaya yang berpusat di daerah Jawa Barat. Masyarakat Suku Sunda memiliki karakteristik mudah bersosialisasi, memiliki rasa keterlibatan tinggi dengan orang lain, memiliki cukup banyak larangan yang disebut

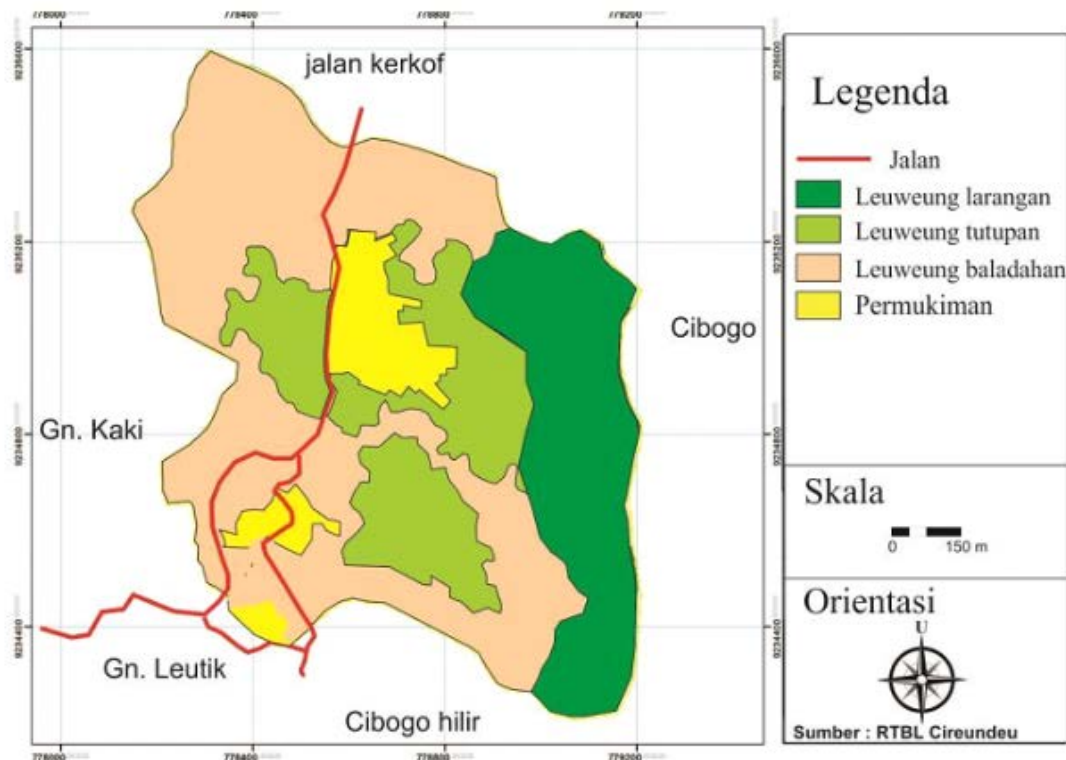
dengan pamali, serta memiliki banyak adat istiadat yang masih diimplementasikan hingga saat ini (Robani, 2017).

Kampung Adat Cireundeu merupakan kampung adat yang berada di Kelurahan Leuwigajah,

Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Nama Cireundeu berasal dari nama pohon *reundeu* yang pada zaman dahulu banyak ditemukan di kampung tersebut. Pohon *reundeu* juga biasa dimanfaatkan masyarakat sebagai



Gambar 1. Gambaran Pemukiman Kampung Adat Cireundeu (Sumber: Hidayat, 2018)



Gambar 2. Penggunaan Lahan Kampung Adat Cireundeu (Sumber: Hidayat, 2018)

obat tradisional (Hidayat, 2018, Halawa *et al.*, 2019). Luas wilayah Cireundeu sekitar 64 ha yang terbagi menjadi area pertanian (60 ha) dan lahan pemukiman (4 ha). Area Kampung Adat Cireundeu dikelilingi oleh berbagai gunung seperti Gunung Gajah Langu di utara, Gunung Puncak Salam di timur, Gunung Masaro di selatan, dan Gunung Leutik dan Pasir Panji di barat (Jabbaril, 2018).

Secara adat, jenis lahan di Kampung Adat Cireundeu dibagi menjadi 3, yaitu *leuweung larangan*, *leuweung tutupan*, dan *leuweung baladahan*. *Leuweung larangan* atau hutan terlarang karena tidak diperbolehkan menebang pohon dan berfungsi sebagai area resapan air. *Leuweung tutupan* atau hutan reboisasi merupakan kawasan hutan yang berfungsi untuk kegiatan reboisasi, di mana pepohonan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tetapi dengan syarat harus menanam kembali. *Leuweung baladahan* atau hutan pertanian merupakan kawasan yang berfungsi sebagai lahan untuk berkebun bagi masyarakat Cireundeu (Halawa *et al.*, 2019).

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu merupakan Suku Sunda yang sebagian besarnya memeluk kepercayaan *Sunda Wiwitan* (Putro & Kustini, 2022). Jumlah populasi Kampung Adat Cireundeu terdiri yaitu 114 orang (54 orang laki-laki dan 60 orang perempuan) dan terdiri dari 56 KK (Kepala Keluarga). Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat yaitu SD, SMP, SMA/SMK, dan hanya sedikit yang meneruskan ke jenjang Akademi atau Perguruan Tinggi. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), Karyawan Swasta, Wiraswasta, dan Petani (BPS Kota Cimahi, 2021).

Masyarakat Adat Cireundeu memiliki kebiasaan makan dengan mengonsumsi beras singkong (Rasi) sebagai makanan pokok. Hal itu terkait dengan keyakinan mereka yang melarang mengonsumsi beras dan semua produk turunannya. Selain itu, Masyarakat Adat Cireundeu memiliki filosofi hidup berupa “*Teu Boga Sawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar*

Asal Kuat” yang memiliki arti “tidak punya sawah asal memiliki padi, tidak punya padi asal memiliki beras, tidak memiliki beras asal memiliki nasi, tidak memiliki nasi asal makan, tidak makan asal kuat”. Oleh karena itu, makna dari filosofi tersebut mengandung menjelaskan bahwa makan tidak harus selalu menggunakan nasi yang berasal dari padi, tetapi dapat mengonsumsi sumber makanan lainnya selama dapat mengisi tenaga untuk beraktivitas sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga menerapkan konsep “Mibapa Ka Jaman” artinya tidak melawan perubahan zaman dan mengikuti adanya perkembangan teknologi dan alat komunikasi.

Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara luring pada siswa/i kelas 5 dan 6 SD Negeri Cireundeu dengan durasi sekitar 2 jam dan dikemas secara *fun learning* yang dilengkapi dengan *games* dan kuis. Informasi mengenai jenis-jenis lalapan yang dapat diperoleh dilingkungan sekitar, manfaat mengonsumsi lalapan, dan tips agar anak dapat menyukai lalapan/sayur disajikan dalam bentuk *leaflet* yang dibagikan kepada setiap siswa/i, serta *standing banner*, dan media *games* berupa “Wayang Lalap” maupun “*Lalap in The Box*” yang menjadi media ajar.

Penggunaan media ajar “Wayang Lalap” berfungsi untuk memusatkan perhatian siswa pada informasi-informasi yang akan disampaikan. Materi disampaikan secara langsung dan juga diberikan ringkasannya melalui *leaflet* yang dibagikan kepada siswa. Untuk mencegah kebosanan siswa, dilakukan permainan dengan menebak berbagai jenis lalapan melalui sebuah kotak (*Lalap in The Box*). Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan membagikan *souvenir*, pengisian kuesioner, dan foto bersama. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat ini terangkum dalam video yang dapat diakses pada lama <https://youtu.be/UvzbXUi7yvc>.

Pola Konsumsi Lalapan

Mayoritas siswa/i sekolah dasar SDN Cireundeu (>97%) mengetahui apa yang dimaksud dengan lalapan, karena dikenalkan oleh keluarga baik orang tua maupun saudara. Sekitar 94,6% siswa/i SDN Cireundeun mengakui pernah mengonsumsi lalapan. Mereka mengonsumsi lalapan minimal satu minggu sekali (17,1%) dan beberapa mengaku

mengonsumsi lalap setiap hari (40,0%), selebihnya mengonsumsi dalam frekuensi yang relatif beragam. Mereka mengonsumsi lalap dalam kondisi mentah, dikukus, maupun direbus. Saat mengonsumsi lalapan, biasanya dilengkapi dengan sambal. Namun, pada survey ini siswa/i masih belum banyak yang mengetahui manfaat lalapan untuk kesehatan yang biasanya mereka konsumsi. Oleh karena



Gambar 3. Leaflet yang dibagikan dan disosialisasikan kepada Siswa/i SD Negeri Cireundeu



Gambar 4. Media sosialisasi berupa infografis dalam bentuk stand banner (a), rangkuman informasi dan kegiatan sosialisasi yang dimuat pada instagram (b)



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan sosialisasi di SD Negeri Cireundeu

itu, media sosialisasi dibagikan kepada siswa/i untuk dipelajari kembali bersama orang tua di rumah masing-masing.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan dan dirancang dengan berbagai media, *games* “Wayang Lalapan”, dan “*Lalap in The Box*” memperoleh respon yang positif dari siswa/i SD Negeri Cireundeu. Pada kegiatan ini siswa/i dikenalkan tidak hanya pada jenis lalapan, tetapi juga manfaat lalapan yang cenderung belum mereka ketahui. Oleh karena itu, media sosialisasi berupa *leaflet* yang memuat informasi mengenai manfaat lalapan dibagikan kepada seluruh siswa/i untuk dapat dipelajari kembali bersama keluarga. Dengan demikian, dampak dari sosialisasi dan edukasi ini juga bisa sampai kepada orang tua siswa/i sehingga dapat menumbuhkan kegemaran mengonsumsi sayur untuk mencukupi kebutuhan gizi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada mahasiswa KKN Integratif tahun 2022 yang

telah terlibat dan menyukseskan kegiatan Pengabdian di Kampung Adat Cireundeu. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui Hibah Internal Unpad (Hibah Pengabdian Pada Masyarakat Tahun 2022) atas nama Dr. Budi Irawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS] Kota Cimahi. (2022). Kota Cimahi dalam angka 2022. Cimahi: BPS Kota Cimahi.
- Cahyanto, T., Supriyatna, A., Sholikha, M. A., Saepuloh, A., & Rahmawati, D. (2018). Inventory of plants used as lalapan in Subang, West Java. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2019, No. 1, p. 020007). AIP Publishing LLC.
- Gustina, Y. (2020). Gambaran Asupan Energi, Protein dan Kalsium dengan Kejadian Stunting Siswa SDN Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Tahun 2020 (Skripsi). Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.

- Halawa, O., Nurhayati, S., & Rochana, S. (2019). Pemberdayaan untuk meningkatkan taraf hidup di Kampung Adat Cireundeu Cimahi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 210-219.
- Hanafie, R. (2010). Pengantar ekonomi pertanian. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hendariningrum, R. (2018). Budaya dan komunikasi kesehatan (studi pandangan kesehatan pada masyarakat Sunda dalam tradisi makan Lalapan). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 13-19.
- Hermi, H., & Prihatini, S. (2016). Gambaran konsumsi sayur dan buah penduduk Indonesia dalam konteks gizi seimbang: analisis lanjut survei konsumsi makanan individu (SKMI) 2014. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(3), 205-218.
- Hidayat, S., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. (2010). Kajian etnobotani masyarakat kampung adat dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3), 139-151.
- Hidayat, T. F. (2018). Keberlanjutan Lanskap untuk Mendukung Ketahanan Pangan Utama Singkong di Kampung Cireundeu Kota Cimahi (Skripsi), Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jabbaril, G. A. (2020). Ketahanan hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu dalam perspetif antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 35-42.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. (2017). Hari Gizi Nasional 2017: Ayo makan sayur dan buah setiap hari. Diakses pada 20 Desember 2022 dari <https://www.kemkes.go.id/article/print/17012600002/hari-gizi-nasional-2017-ayo-makan-sayur-dan-buah-setiap-hari.html>
- Nurrajab, M. F., Syukriant, M. A., & Maulida, R. H. (2021). Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap budaya botram dan makan lalapan pada Mahasiswa ITB Suku Sunda asal Daerah Tasikmalaya, Jawa Barat. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 7-13.
- Prabaningrum, H., Nugroho, A. S., & Kaswinarni, F. (2018). Keanekaragaman tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan di Cagar Alam Gebungan Semarang. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5(2), 26-31.
- Putranto, K., & Taofik, A. (2014). Pola diversifikasi konsumsi pangan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Istek*, 8(1), 159-181.
- Putro, M. Z. A. E. (2022). Ecotourism of Cireundeu and basic Sundanese Way of life. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(2), 141-141.
- Robani, M. L. (2017). *Dialektika tafsir al-Qur'an dan budaya Sunda dalam tafsir rawdat al-'Irfan fi ma'rifat al-Qur'an karya Ahmad Sanusi* (Disertasi), Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rohmatullayaly, E. N., & Irawan, B. (2022). Optimalisasi Fungsi Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Dan Pemenuhan Gizi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 373-383.
- Saputra, R., Sanjaya, R. A., Maina, A. D., Ulyah, R. T., Fikriah, I., Khotimah, S., ... & Sawitri, E. (2023). Intervensi pencegahan *stunting* pada anak di Kutai Kartanegara dan Samarinda. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 254-262
- Septiani, N., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2020). Biodiversity of potentially "lalapan" vegetables in Kampung Adat Naga, Tasikmalaya, Indonesia. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 201-215.
- Sukmawati, S., Nurhakim, F., Mamuroh, L., & Mediani, H. S. (2022). Edukasi kesehatan melalui media sosial dan webinar tentang upaya pencegahan *stunting*. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 614-620.
- Sumarni, N., Rosidin, U., & Sumarna, U. (2020). Penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat di Sekolah Dasar Negeri Jati Iii Tarogong Kaler Garut. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2), 289-297.
- Tramontane, P. M. (2017). Tinjauan konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam melestarikan adat istiadat leluhur.

Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual,
10(2), 12-23.

Widianingsih, I., Gunawan, B., Rusyidi, B.,
Desentralisasi, P. S., Partisipatif, P., &
Unpad, F. (2019). Peningkatan
kepedulian *Stakeholder* Pembangunan
dalam mencegah *stunting* di Desa
Cangkuang Wetan Kecamatan Dayeuh
Kolot Kabupaten Bandung. *Kumawula:
Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 1(2), 120-130.